

Analisis Lagu Aceh “Kisah Seudeh Geumpa Di Pidie Jaya” Dari Joel Keudah Menggunakan Pendekatan Mimetik

Nella Zafira

Universitas Malikussaleh

nella.220740027@mhs.unimal.ac.id

Article Info

Article history:

Received: 27 Nov 2024

Revised: 3 Des 2024

Accepted: 6 Des 2024

Keywords:

mimetic approach, song lyrics

ABSTRACT

This research analyzes the lyrics of the song "Kisah Seudeh Geumpa di Pidie Jaya" by Joel Keudah using a mimetic approach. This approach views literary works as dynamic representations of reality, reflecting the close relationship between works of art and real life. This song describes the tragic event of the earthquake that hit Pidie Jaya, Aceh, in 2016. Through its lyrics, this song voices the collective experience of the Acehnese people, including suffering, loss, resilience, solidarity and hope to rise again. This research uses a descriptive qualitative method, with mimetic analysis steps, such as understanding, marking and evaluating the lyrics to reveal the social and emotional values contained therein. Analysis by verse shows that this song reflects the physical, psychological, social and spiritual realities of the affected communities. The first stanza describes the chronology of the earthquake events in detail, while the second stanza expresses the emotional trauma and religiosity of the community. The third stanza highlights the physical destruction caused by the disaster, and the fourth stanza reveals the social impact in the form of the destruction of places of worship and the separation of families. The fifth and sixth stanzas convey a moral message, motivation to rise up, and spiritual introspection. The research results show that this song is not only a documentation of historical events, but also functions as a medium for cultural reflection, solidarity and empathy towards disaster victims. This song successfully describes the dynamic relationship between art, reality and human experience.

PENDAHULUAN

Karya seni, termasuk lagu, merupakan cerminan dari realitas yang terjadi di sekitar masyarakatnya (Wijaya et al., 2021). Pendekatan mimetik dalam kajian sastra atau seni menggaris bawahi hubungan erat antara karya seni dengan kenyataan hidup (Adolph, 2016). Pendekatan ini melihat karya seni sebagai representasi dinamis dari pengalaman, peristiwa, atau kondisi sosial tertentu yang dihadapi oleh masyarakat. Menurut Abrams (dalam Siswanto, 2008:188) lagu dikenal menjadi salah satu media yang bernilai seni tinggi serta makna mendalam sehingga banyak didengarkan oleh semua orang bahkan seluruh dunia (Lyra et al., 2023). Tidak hanya mampu menghibur orang, sebuah lagu yang dinyanyikan juga tidak terlepas dari makna setiap liriknya serta menampilkan banyak informasi ataupun perasaan yang tidak dapat diungkapkan secara langsung oleh seseorang atau penulis dari lagu tersebut (Hairani & Fakhuddin, 2023).

Arianti, I. D., & Devi, W. S. (2022) Kritik sastra adalah suatu hal yang memfokuskan pada sastra yang didalamnya berkaitan pada kajian penciptaan sastra yang berada dalam disiplin ilmu sastra, kritik sastra tidak dapat dipisahkan dari bidang kajian lain, termasuk teori sastra dan sejarah sastra. Kritik sastra memiliki peranan penting dalam pengembangan sastra

yang berkaitan pada suatu karya sastra yang konkret (Nahdi et al., 2022). Dalam kritik sastra Indonesia yang berbentuk tradisi lisan, seperti uraian-uraian atau komentar-komentar yang berhubungan dengan karya sastra secara lisan yang tidak menggunakan teori kritik yang tersusun secara sistematis (Wati et al., 2021).

Kritik sastra merupakan bagian dari studi (ilmu) sastra yang langsung berhubungan dengan karya sastra dengan melakukan interpretasi, analisis dan penilaian terhadap karya sastra (Wijaya & Al-Pansori, 2022). Salah satu pendekatan yang dipakai ialah teori mimetik. Pendekatan mimetik ialah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai imitasi dari realitas (Abrams dalam Siswanto, 2008:188). Menurut Abrams (dalam Siswanto, 2008: 188) pendekatan mimetik atau mimesis adalah pendekatan kajian sastra yang menitik beratkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Mimesis sering ditejemakan sebagai “tiruan” (Parlina & Anggraini, 2018).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan mimetik atau mimesis adalah Pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan mimesis dalam kajian sastra berfokus pada hubungan karya sastra dengan kenyataan atau realitas di luar karya tersebut. Pendekatan ini tidak hanya memandang karya sastra sebagai tiruan statis dari realitas, tetapi lebih pada proses dinamis yang melibatkan penyajian atau penggambaran kenyataan hidup melalui tokoh, peristiwa, waktu, dan tempat tertentu. Dalam mimesis, karya sastra dianggap memiliki hubungan aktif dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga memungkinkan pembaca untuk memahami atau merasakan kemiripan antara cerita dalam karya sastra dan pengalaman hidup nyata (Julianto, 2023).

Lagu Aceh "Kisah Seudeh Gempa di Pidie Jaya" karya Joel Keudah merupakan salah satu bentuk karya seni yang menyuarakan realitas tragis yang dialami masyarakat Aceh akibat bencana gempa bumi yang melanda Pidie Jaya pada tahun 2016. Melalui lirik yang menyentuh, lagu ini menggambarkan penderitaan, kehilangan, dan ketabahan masyarakat setempat dalam menghadapi musibah besar tersebut. Lagu ini tidak hanya menjadi refleksi dari peristiwa nyata, tetapi juga menyampaikan emosi kolektif masyarakat Aceh yang terdampak.

Lagu "Kisah Seudeh Gempa di Pidie Jaya" karya Joel Keudah umumnya terdiri dari beberapa bait yang menggambarkan berbagai aspek emosional dan peristiwa yang terkait dengan bencana gempa bumi di Pidie Jaya. Berikut adalah kemungkinan makna yang digambarkan dalam setiap bait, berdasarkan tema dan pesan umum dari lagu bertema bencana:

1. Bait Pembuka: Gambaran Awal Bencana

Bait pertama biasanya menggambarkan situasi awal saat gempa terjadi, memberikan suasana mencekam yang dirasakan masyarakat. Lirikinya sering kali memuat deskripsi runtuhnya bangunan, kepanikan, dan rasa kehilangan yang muncul secara tiba-tiba.

2. Bait Kedua: Kehilangan dan Kesedihan

Pada bait ini, lagu kemungkinan menggambarkan rasa duka yang mendalam akibat kehilangan keluarga, sahabat, atau tempat tinggal. Emosi seperti kesedihan, keputusasaan, dan ketidakberdayaan biasanya menjadi fokus utama.

3. Bait Ketiga: Ketabahan dan Keikhlasan

Lagu ini kemudian menggambarkan bagaimana masyarakat berusaha menerima kenyataan dengan tabah dan ikhlas. Lirikinya mungkin menyiratkan harapan dan keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Tuhan.

4. Bait Keempat: Solidaritas dan Harapan

Bait ini biasanya menunjukkan bagaimana masyarakat saling mendukung dan bangkit bersama. Solidaritas dari berbagai pihak yang membantu korban gempa, baik lokal maupun nasional, menjadi simbol harapan untuk masa depan yang lebih baik.

5. Bait Penutup: Doa dan Pengingat

Pada bagian akhir, lagu ini kemungkinan berisi doa untuk korban yang telah tiada serta harapan agar masyarakat tetap kuat menghadapi cobaan. Lagu ini juga dapat menjadi pengingat bagi pendengar untuk meningkatkan kesadaran terhadap bencana dan pentingnya persiapan.

Melalui bait-bait tersebut, Joel Keudah berhasil menyampaikan pesan emosional yang kuat sekaligus menyatukan pendengar dalam rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Lagu Aceh "Kisah Seudeh Gempa di Pidie Jaya" adalah sebuah karya seni musik yang menggambarkan peristiwa tragis gempa bumi yang melanda wilayah Pidie Jaya, Aceh, pada tahun 2016. Lagu ini diciptakan oleh Joel Keudah sebagai bentuk ekspresi seni yang tidak hanya menceritakan peristiwa bencana, tetapi juga menggambarkan penderitaan, kehilangan, dan ketabahan masyarakat yang terdampak. Sebagai karya seni, lagu ini dapat digolongkan ke dalam karya sastra lisan berbentuk lirik, karena memadukan elemen puisi dengan musik untuk menyampaikan emosi dan pesan moral. Lirik-lirik dalam lagu ini menyentuh perasaan pendengar, membawa pesan tentang solidaritas, empati, dan pentingnya ketabahan dalam menghadapi cobaan. Lagu ini juga berfungsi sebagai dokumentasi budaya dan sejarah, mengabadikan pengalaman kolektif masyarakat Aceh dalam menghadapi bencana gempa

bumi. Dengan pendekatan yang emosional dan artistik, lagu ini mengajak pendengarnya untuk mengenang peristiwa tersebut, berempati pada korban, dan memahami nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya.

METODE

Rismawati et al., (2022) Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Langkah yang dilakukan setelah menganalisis yaitu menuliskan hasil yang telah ditemukan dalam bentuk kata dan bahasa. Penelitian ini juga dikaji menggunakan pendekatan mimetik. Menurut Abrams (dalam Siswanto, 2008, hlm 188) pendekatan mimetik adalah pendekatan kajian sastra yang menitik beratkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Adapun fokus penelitian yang di ambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis makna dan bukti kisah nyata pada lirik lagu "Kisah Seudeh Geumpa di Pidie Jaya" karya Joel keudah dengan menggunakan teori pendekatan mimetik.

Penelitian ini menggunakan analisis mimetik seperti yang dijelaskan oleh Mahayana (Agik, 2020, untuk melakukan langkah-langkah pendekatan mimetik adalah:

1. membaca karya sastra yang akan dianalisis.
2. memberikan tanda pada karya sastra.
3. memahami karya sastra yang akan dianalisis.
4. melakukan analisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan mimetik.

Setelah melakukan analisis, penulis mengevaluasi kembali hasil kajian yang sudah dianalisis. Langkah-langkah tersebut menjadi pedoman dalam menganalisis nilai sosial menggunakan pendekatan mimetik yang terdapat dalam Lagu Aceh "Kisah Seudeh Gempa di Pidie Jaya" karya Joel Keudah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu Gempa Aceh 2016 merupakan sebuah karya seni yang menggambarkan tragedi gempa bumi di Pidie Jaya, Aceh, pada tanggal 7 Desember 2016. Lagu ini bukan sekadar sebuah narasi musikal, tetapi juga sebuah refleksi mendalam tentang duka, kehilangan, dan harapan masyarakat Aceh. Aceh, yang dikenal dengan keimanan masyarakatnya yang kuat, kerap melihat bencana sebagai ujian dan peringatan dari Tuhan.

Dalam lagu ini, penyair menangkap realitas sosial, emosional, dan spiritual dari kejadian tersebut, membawa pendengar ke dalam suasana tragis saat gempa terjadi. Dengan lirik yang menggambarkan waktu, tempat, dan dampak dari bencana, lagu ini seolah menjadi

dokumentasi emosional bagi masyarakat Aceh yang terkena dampak langsung. Namun, lebih dari sekadar mencerminkan kesedihan, lagu ini juga memuat pesan moral dan spiritual.

Dalam lirik-liriknya, terdengar seruan untuk bangkit kembali dan menjadikan bencana ini sebagai pengingat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Ini menjadi bukti ketangguhan masyarakat Aceh dalam menghadapi musibah besar, tetap mempertahankan semangat dan nilai-nilai religius mereka. Dengan pendekatan mimetik, lagu ini mencerminkan kehidupan nyata dari kehancuran fisik hingga trauma emosional dan memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana manusia dapat bertahan dan bangkit setelah musibah. Gempa Aceh 2016 adalah sebuah karya yang tidak hanya mengenang tragedi tetapi juga merayakan semangat kemanusiaan.

1. Lagu Aceh “Kisah Seudeh Gempa di Pidie Jaya”

Karya Joel Keudah

*Bak tanggai tujoeh buleun dua blab
Dua ribee nam blab musibah teuka
Bak poh limeng suboh lewat limeng blab
Teuka musibah geumpa meulanda*

*Disino sideeh urueng dum gundah
Karna daerah tenggeh gue coba
Allah bi geumpa suboh nibak nyan
Seubagoe peringatan urueng lam donya*

*Yang cukop seudeeh di pidie jaya
Geumpa pih teuga le that musibah
Rumoh meutingkat geudong yang meugah
Ka abeeh reubah karena geumpa*

*Dayah ngen masjid tempat ibadah
Ka abeeh reubah ngen tanoeh rata
Bak peusenlumat droe na yang ulee beukah
Anuek deungoen meupisah teuma*

*Nyan keuh hai rakan
Tanyoe gue coba
Gen pentren bala lee poe teu allah*

*Cinta ngen sayang tinggai keumangan
Bendeoh hai rakan ta bangkeet teuma
Menbeek lee neubri kali keudua
Kaseep di yang ka watee ya allah.*

(Lirik diterjemahkan ke Bahasa Indonesia)

*Pada tanggal tujuh bulan dua belas
Tabun dua ribu enam belas musibah datang
Sekitar pukul lima subuh lewat lima belas
Datanglah musibah gempa melanda*

*Di sini duka menyelimuti, orang-orang gundah
Karena daerah tengah sedang dicoba
Allah dengan gempa di waktu subuh itu
Sebagai peringatan bagi manusia di dunia*

*Yang paling menyedihkan di Pidie Jaya
Gempa begitu dahsyat sebagai musibah
Rumah bertingkat, bangunan yang megah
Semua runtuh hancur karena gempa*

*Pesantren dan masjid tempat beribadah
Semuanya runtuh hingga rata dengan tanah
Di antara yang selamat ada yang terluka
Anak dan ibu terpisah kemudian*

*Itulah, wahai teman,
Kita sedang diuji
Bencana datang atas kehendak Allah*

*Cinta dan kasih tinggal kenangan
Namun, wahai teman, mari kita bangkit lagi
Mungkin ini adalah peringatan yang kedua
Agar kita lebih dekat kepada-Mu, ya Allah.*

Berikut adalah analisis lirik lagu "Gempa Aceh 2016" per bait menggunakan pendekatan mimetik, yaitu melihat bagaimana setiap bait mencerminkan realitas.

1. Bait Pertama

Lirik:

*Pada tanggal tujuh bulan dua belas
Tabun dua ribu enam belas musibah datang
Sekitar pukul lima subuh lewat lima belas
Datanglah musibah gempa melanda*

Makna: Bait ini merepresentasikan realitas kronologi gempa secara konkret. Penyair menunjukkan bagaimana bencana datang secara tiba-tiba, memberikan kesan mendalam atas kejadian tersebut.

Bukti: Penyebutan tanggal (7 Desember 2016) dan waktu kejadian (sekitar pukul 05:15 subuh)

adalah fakta sejarah.

Analisis: Bait ini secara langsung menggambarkan realitas waktu dan kronologi peristiwa gempa bumi di Pidie Jaya. Informasi yang disampaikan adalah fakta tentang tanggal (7 Desember 2016) dan waktu kejadian (sekitar pukul 05:15 subuh). Cerminan realitas: Informasi konkret yang mengingatkan pada kejadian sesungguhnya, memberikan kesan dokumentasi sejarah. Signifikansi waktu subuh: Waktu dini hari menunjukkan masyarakat sedang dalam keadaan lengah, mempertegas dampak mengejutkan dari bencana tersebut.

2. Bait Kedua

Lirik:

*Di sini duka menyelimuti, orang-orang gundah
Karena daerah tengah sedang dicoba
Allah dengan gempa di waktu subuh itu
Sebagai peringatan bagi manusia di dunia*

Makna: Bait ini mengungkapkan trauma emosional masyarakat sekaligus dimensi religius dari bencana. Penyair mencerminkan keyakinan bahwa gempa adalah ujian dan peringatan dari Tuhan.

Bukti: "Duka menyelimuti, orang-orang gundah" menggambarkan kesedihan kolektif korban. "Sebagai peringatan bagi manusia di dunia" menunjukkan realitas religius masyarakat Aceh yang melihat bencana dalam konteks spiritual.

Analisis: Bait ini mencerminkan kondisi emosional masyarakat Aceh setelah bencana. Perasaan duka dan ke Gundahan menggambarkan trauma kolektif para korban.

Realitas psikologis: Kesedihan adalah reaksi manusiawi yang digambarkan secara jelas.

Dimensi religius: Pernyataan bahwa gempa adalah ujian dan peringatan dari Allah mencerminkan kepercayaan masyarakat Aceh terhadap kehendak ilahi. Realitas religius ini menjadi ciri khas budaya setempat.

3. Bait Ketiga

Lirik:

*Yang paling menyedihkan di Pidie Jaya
Gempa begitu dahsyat sebagai musibah
Rumah bertingkat, bangunan yang megah
Semua runtuh hancur karena gempa*

Makna: Bait ini menyoroti dampak fisik dari gempa, khususnya di Pidie Jaya sebagai wilayah terdampak parah. Kontras antara kemegahan bangunan dan kehancurannya menggambarkan rapuhnya pencapaian manusia di hadapan kekuatan alam.

Bukti: Penyebutan "Pidie Jaya" sebagai daerah terdampak menunjukkan fakta lokasi. "Rumah bertingkat, bangunan yang megah... runtuh" mencerminkan kehancuran nyata yang banyak

dilaporkan pasca-gempa.

Analisis: Bait ini menggambarkan kerusakan fisik akibat gempa bumi. Pidie Jaya disebutkan secara spesifik sebagai lokasi terdampak paling parah, dengan rumah-rumah megah dan bangunan bertingkat yang hancur.

Cerminan realitas fisik: Deskripsi ini merepresentasikan kehancuran infrastruktur yang sebenarnya terjadi, menekankan dampak masif gempa.

4. Bait Keempat

Lirik:

*Pesantren dan masjid tempat beribadah
Semuanya runtuh hingga rata dengan tanah
Di antara yang selamat ada yang terluka
Anak dan ibu terpisah kemudian*

Makna: Bait ini menunjukkan dampak spiritual dan sosial dari gempa, seperti kehancuran masjid dan pesantren, serta kehilangan dan keterpisahan anggota keluarga.

Bukti: "Pesantren dan masjid... rata dengan tanah" merefleksikan realitas bahwa tempat ibadah dan pendidikan keagamaan yang menjadi pusat kehidupan masyarakat Aceh ikut hancur. "Anak dan ibu terpisah kemudian" menunjukkan realitas pahit tentang korban yang kehilangan orang tercinta.

Analisis: Bait ini menyoroti dampak gempa pada elemen spiritual dan sosial masyarakat, yakni hancurnya masjid dan pesantren (dayah). Juga, bait ini mencerminkan realitas manusiawi berupa korban yang terluka parah serta keluarga yang terpisah.

Realitas spiritual: Masjid dan pesantren merupakan simbol utama kehidupan religius masyarakat Aceh. Kehancurannya menekankan kesedihan mendalam, baik secara material maupun simbolis.

Krisis sosial: Kehilangan anggota keluarga atau keterpisahan menjadi bagian dari kenyataan pahit setelah bencana besar.

5. Bait Kelima

Lirik:

*Itulah, wabai teman,
Kita sedang diuji
Bencana datang atas kehendak Allah*

Makna: Bait ini mencerminkan penerimaan masyarakat Aceh terhadap bencana sebagai ujian dari Tuhan. Ini adalah bentuk refleksi religius yang sering muncul dalam budaya Aceh.

Bukti: "Bencana datang atas kehendak Allah" menunjukkan keyakinan religius masyarakat bahwa musibah adalah bagian dari takdir dan ujian.

Analisis: Bait ini merefleksikan realitas keyakinan religius masyarakat Aceh, yang melihat

gempa sebagai ujian dari Tuhan.

Realitas religius: Menghubungkan bencana dengan kehendak Allah adalah bagian dari nilai budaya dan keyakinan masyarakat. Ini mencerminkan cara mereka memahami dan menerima musibah dalam konteks spiritual.

6. Bait 6

Lirik:

*Cinta dan kasih tinggal kenangan
Namun, wahai teman, mari kita bangkit lagi
Mungkin ini adalah peringatan yang kedua
Agar kita lebih dekat kepada-Mu, ya Allah*

Makna: Bait terakhir memberikan pesan moral dan harapan. Meskipun kehilangan terjadi, masyarakat diajak untuk bangkit dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Bukti: "Cinta dan kasih tinggal kenangan" menggambarkan kehilangan mendalam akibat gempa. "Mari kita bangkit lagi" merefleksikan semangat pemulihan masyarakat setelah bencana. "Agar kita lebih dekat kepada-Mu, ya Allah" menunjukkan kesadaran akan introspeksi dan peningkatan hubungan spiritual pasca-bencana.

Analisis: Bait terakhir ini memberikan pesan moral dan harapan bagi masyarakat. Meskipun kehilangan cinta dan kasih sayang (dalam arti keluarga atau orang terdekat), mereka diajak untuk bangkit kembali.

Realitas emosional: Gambaran kehilangan yang mendalam menjadi refleksi pengalaman nyata korban gempa.

Motivasi untuk bangkit: Pesan ini mencerminkan realitas sosial tentang pentingnya kebangkitan komunitas setelah bencana.

Peringatan spiritual: Ajakan untuk tidak menyia-nyiakan kesempatan kedua menunjukkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya introspeksi dalam menghadapi musibah.

KESIMPULAN

Lagu Aceh "Kisah Seudeh Gempa di Pidie Jaya" karya Joel Keudah adalah karya seni yang mencerminkan realitas kehidupan masyarakat Aceh pasca-bencana gempa bumi tahun 2016. Melalui lirik-liriknya, lagu ini menghadirkan representasi dinamis dari peristiwa tragis tersebut, menggambarkan kerusakan fisik, penderitaan emosional, dan nilai-nilai religius yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat terdampak. Dengan pendekatan mimetik, lagu ini menunjukkan bagaimana seni dapat merepresentasikan realitas secara mendalam. Liriknya menggambarkan detail kronologi bencana, suasana duka, kehilangan, serta harapan dan solidaritas masyarakat untuk bangkit kembali. Lagu ini juga menonjolkan dimensi religius, yang

mencerminkan keyakinan masyarakat Aceh bahwa gempa adalah ujian dan peringatan dari Tuhan, serta menjadi sarana introspeksi untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai refleksi tragedi, tetapi juga sebagai pengingat akan pentingnya ketabahan, solidaritas, dan introspeksi dalam menghadapi cobaan hidup. Sebagai dokumentasi sejarah lisan, lagu ini memberikan ruang bagi masyarakat Aceh untuk mengenang peristiwa tersebut, menyuarkan emosi kolektif, dan menjaga memori budaya melalui media seni. Dengan demikian, lagu ini memiliki nilai estetis, historis, dan sosial yang kuat, memperlihatkan bagaimana karya seni dapat menjadi jembatan antara pengalaman manusia dan realitas kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, I. D., & Devi, W. S. (2022). Representasi Karya Sastra Puisi Cinta “Aku Bicara Perihal Cinta” Karya Khalil Gibran (Kajian Strukturalisme). *Samasta*, 228–239. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/228-239>
- Adolph, R. (2016). 済無 *No Title No Title No Title*. 6(1), 1–23.
- Hairani, F., & Fakihuddin, L. (2023). Bahasa, Struktur Persajakan, dan Makna Moral dalam Syair Nasyid Karya Kiyai Hamzanwadi. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(3), 689–700.
- Julianto, I. R. (2023). Diksi, Gaya Bahasa, Dan Citraan Lirik Lagu Para Pencari-Mu Karya Ungu (Kajian Stilistika). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(1), 56–63.
- Lyra, L. M., Deskia, D. N. R., & Syahra, S. F. Z. (2023). Lagu Daerah dan Lagu Wajib Nasional Untuk Meningkatkan Gairah Mengisi Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Pendidikan ...*, 02(02), 286–293.
- Nahdi, K., Wijaya, H., & PAKIHUDDIN, L. (2022). *Kritik Sastra Indoensia (Teori Dan Aplikasi Dalam Sastra)*. Universitas Hamzanwadi Press.
- Parlina, I., & Anggraini, C. (2018). Kajian Mimesis Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Dialektologi*, III(2), 126–136.
- Wati, A., Fakihuddin, L., & Al Pansori, M. J. (2021). Realitas Harmoni Dalam Novel “Catatan Hati Seorang Istri” Karya Asma Nadia. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 1(1), 10–18.
- Wijaya, H., & Al-Pansori, J. (2022). *Konsep Dasar Sastra (Teori & Aplikasi)*. Al-Fikru Global Institut, Lombok.
- Wijaya, H., Nazri, M. A., Supratmi, N., & Gani, R. H. A. (2021). Sosiokultural Masyarakat Sasak dalam Novel “Merpati Kembar di Lombok” Karya Nuriadi. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 142–152.